

Pengembangan Modul Ajar dengan Pendekatan Diferensiasi Terintegrasi Sosio Emosional pada Mata Pelajaran Proyek Kreatif dan Kewirausahaan Produktif

Shofia Sausania Amalia¹, Anis Rahmawati², Wahyu Noviansyah³.

Email:sausaniaamalia@student.uns.ac.id

Diterima : 15 November 2024
Disetujui : 26 Desember 2024
Terbit : 31 Desember 2024

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan mengukur tingkat kelayakan modul ajar dengan pendekatan diferensiasi yang terintegrasi dengan sosio emosional pada mata pelajaran Proyek Kreatif dan Kewirausahaan di Sekolah Menengah Kejuruan. Menggunakan metode ADDIE, penelitian ini melalui lima tahapan utama: (1) tahap analisis melalui wawancara guru mata pelajaran dan peserta didik dengan teknik *purposive sampling* dan *cluster random sampling*; (2) tahap perancangan; merancang komponen modul ajar, penyusunan kerangka modul ajar, dan perancangan instrumen penelitian; (3) tahap pengembangan rancangan produk dan pengujian produk melalui penilaian ahli. Hasil dari dua putaran metode delphi dalam penilaian modul ajar dinilai sangat layak oleh ahli materi (aspek kelayakan isi 96%, aspek kelayakan penyajian 96,3%, aspek kelayakan kebahasaan 94,8%, aspek kelayakan kontekstual 97%) dan ahli ilmu pendidikan (97%); (4) tahap penerapan: melalui observasi keterlaksanaan pembelajaran menunjukkan peningkatan dari pertemuan pertama 93,91% hingga pertemuan ketiga 98,1%; (5) tahap evaluasi: hasil kelayakan mengenai kepraktisan dan keefektifan dinilai sangat layak oleh guru mata Pelajaran PKK produktif (95%) dan mengenai kemenarikan, kemudahan, dan kesesuaian diferensiasi dan sosio emosional dalam pelaksanaan dinilai layak oleh peserta didik (98,1%).

Kata kunci: ADDIE; diferensiasi; modul ajar; sosio emosional; SMK

Abstract: *This study aims to develop and measure the feasibility level of teaching modules with a differentiation approach integrated with socio-emotional in the subject of Creative Projects and Entrepreneurship in Vocational High Schools. Using the ADDIE method, this research goes through five main stages: (1) analysis stage through interviews with subject teachers and students with purposive sampling and cluster random sampling techniques; (2) design stage; designing teaching module components, preparing teaching module frameworks, and designing research instruments; (3) product design development stage and product testing through expert assessment. The results of two rounds of the delphi method in the assessment of teaching modules were assessed as very feasible by material experts (aspects of content feasibility 96%, aspects of presentation feasibility 96.3%, aspects of linguistic feasibility 94.8%, aspects of contextual feasibility 97%) and educational science experts (97%); (4) implementation stage: through observations of learning implementation showed an increase from the first meeting 93.91% to the third meeting 98.1%; (5) evaluation stage: feasibility results regarding practicality and effectiveness were rated as very feasible by productive PKK subject teachers (95%) and regarding attractiveness, convenience, and suitability of differentiation and socio-emotional in implementation were rated as feasible by students (98.1%).*

Keywords: *ADDIE; differentiation; socio emotional; teaching module; Vocational High Schools;*

^{1,2,3} Pendidikan Teknik Bangunan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret

PENDAHULUAN

Pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berperan penting dalam mempersiapkan siswa menghadapi dunia kerja dengan memberikan pengetahuan teoritis dan keterampilan praktis. Pendidikan kejuruan fokus pada pelatihan yang memungkinkan siswa untuk langsung bekerja setelah lulus, dengan penekanan lebih besar pada keterampilan praktis dibandingkan sekolah umum. Tujuan pendidikan kejuruan adalah menempatkan peserta didik selangkah lebih maju untuk memasuki pasar tenaga kerja sebagai orang yang berkualifikasi tinggi (Abdurrahman et al., 2022).

Menurut Suryadi et al., (2020), pembelajaran berkualitas di SMK harus mencakup pengembangan pengetahuan dasar, keterampilan teknis, dan sikap kerja positif. Guru diharapkan dapat mendukung pengembangan kompetensi dan minat siswa dalam dunia industri (Sa'diyah, 2021). Untuk mencapai pembelajaran yang efektif dan inovatif, perlu diupayakan metode pengajaran yang mengakomodasi keberagaman kebutuhan dan gaya belajar peserta didik.

Pendidikan adalah salah satu pilar utama dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Proses pembelajaran melibatkan perolehan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai melalui berbagai pengalaman, pelatihan, dan pendidikan. Seiring dengan perkembangan teknologi dan perubahan sosio yang semakin kompleks, metode pembelajaran yang efektif terus berkembang, menuntut inovasi untuk menghadapi tantangan-tantangan baru dalam proses pembelajaran.

Kurikulum adalah suatu struktur yang merancang dan mengatur sistem pendidikan di suatu lembaga dengan tujuan mencapai keseragaman dalam pencapaian tujuan pendidikan (Fatimah & Rizaldi, 2022). Tantangan terbesar dari pembelajaran saat ini adalah memberikan pengalaman belajar yang tepat untuk setiap peserta didik atau dengan kata lain pembelajaran yang berbeda untuk peserta didik yang berbeda. Kurikulum Merdeka Belajar merupakan kurikulum baru

yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) Indonesia pada tahun 2022 yang bertujuan untuk memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia dengan mengedepankan nilai-nilai ke-Indonesiaan serta kearifan lokal. Salah satu konsep utama dalam Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, di mana mereka menjadi subjek utama dalam proses belajar. Metode pembelajaran yang beragam, seperti Pembelajaran Diferensiasi, memungkinkan guru menyesuaikan strategi pengajaran untuk memenuhi kebutuhan individu peserta didik, baik secara kognitif maupun sosio.

Pembelajaran Diferensiasi (*Difference Learning*) adalah metode pembelajaran yang memungkinkan guru memenuhi kebutuhan belajar peserta didik secara individual dengan mengakomodasi perbedaan kemampuan, minat, dan gaya belajar peserta didik (Tomlinson, 2014). Dengan menerapkan filosofi ini, pengajaran bertujuan untuk menunjukkan pemahaman yang lebih baik, memaksimalkan pemahaman materi, dan meningkatkan keterampilan belajar untuk berbagai macam peserta didik.

Selain aspek diferensiasi, perkembangan sosio dan emosional peserta didik juga memainkan peran penting dalam kesuksesan pendidikan. *Socio Emotional Learning* (SEL) merupakan bagian dari proses pendidikan dan perkembangan anak yang tak dapat dipisahkan. Durlak et al. (2011) menyatakan bahwa integrasi dengan pembelajaran sosio dan emosional (SEL) dalam kurikulum sekolah dapat meningkatkan prestasi akademik, keterampilan sosio, dan sikap positif terhadap pembelajaran. Program SEL membantu peserta didik mengembangkan keterampilan kesadaran diri dan sosio, kesadaran dan pengaturan emosi, empati dan pengaturan emosi, empati terhadap orang lain, penetapan tujuan, pembentukan serta pemeliharaan hubungan, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (CASEL, 2023).

Berdasarkan hasil *Focus Group Discussion (FGD)* dengan guru-guru SMK jurusan Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan (DPIB) dari karesidenan Surakarta pada 8 Maret 2023, dalam observasi ditemukan bahwa guru produktif SMK DPIB mengalami kesulitan dalam mendesain dan mengimplementasikan pembelajaran dengan pendekatan diferensiasi terintegrasi sosio emosional sesuai Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka yang menekankan pada kompetensi pedagogis, berbeda dengan kurikulum sebelumnya, sehingga guru belum sepenuhnya memahami cara mengaplikasikan pembelajaran yang memenuhi kebutuhan belajar individu peserta didik sesuai dengan pendekatan baru tersebut. Akibatnya, guru masih menggunakan modul ajar yang belum sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul ajar dengan pendekatan diferensiasi yang terintegrasi dengan aspek sosio emosional pada mata pelajaran Projek Kreatif dan Kewirausahaan (PKK) Produktif di SMK DPIB, serta mengevaluasi kelayakan penggunaan modul ajar dalam mencapai tujuan pembelajaran yang menyesuaikan gaya belajar dan kemampuan peserta didik serta mengintegrasikan aspek sosio emosional dengan menggunakan metode ADDIE. Modul ajar ini diharapkan membantu guru menerapkan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka, yang berfokus pada pengembangan keterampilan praktis dan kreatif yang relevan dengan dunia kerja.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dengan menggunakan model ADDIE yang dikembangkan oleh Branch (2009). Menurut Dick et al. (2015), model ADDIE terdiri dari lima tahap pengembangan, yakni *Analyze* (Analisis), *Design* (Desain), *Development* (Pengembangan), *Implementation* (Implementasi), dan *Evaluate* (Evaluasi).

Pada tahap pertama yaitu tahap analisis (analysis) merupakan tahapan untuk

mengetahui kebutuhan dan permasalahan yang ada. Tahap ini peneliti melakukan dengan cara melaksanakan studi literatur, observasi secara langsung, wawancara dengan guru mata pelajaran dan peserta didik, serta melakukan asesmen diagnostik pada peserta didik berupa gaya belajar dan kemampuan peserta didik. Pada tahap desain produk atau modul dirancang atau direncanakan dengan menyesuaikan data kebutuhan yang telah didapat pada tahap analisis. Sehingga, terdapat beberapa alur kegiatan dalam tahap perancangan yang dilakukan peneliti secara bertahap, yakni seperti merancang komponen modul ajar, menyusun kerangka modul ajar, menyusun isi pembelajaran, dan merancang instrumen evaluasi. Tahap pengembangan produk akan dilakukan uji validitas oleh 2 (dua) orang ahli, yakni ahli materi yang merupakan seorang guru mata pelajaran PKK Produktif di SMK DPIB dan ahli ilmu pendidikan oleh dosen Universitas Sebelas Maret yang berkompeten dalam bidangnya. Uji validitas dilakukan dua putaran dengan metode delphi. Kemudian modul ajar yang telah dirancang dan dikembangkan diterapkan kepada 27 peserta didik dan kemudian dinilai oleh tiga observer dan perwakilan peserta didik mengenai keterlaksanaan pembelajaran dalam setiap pertemuan. Tahap evaluasi melibatkan dua uji kelayakan, yakni uji kelayakan yang dilakukan oleh guru mata pelajaran SMK DPIB, bertujuan penilaian untuk menentukan kepraktisan dan keefektifan penggunaan modul ajar dan uji kelayakan yang dilakukan oleh peserta didik bertujuan penilaian mengenai kemenarikan, kemudahan, dan kesesuaian terhadap modul ajar yang diterapkan dalam pembelajaran di kelas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang telah dilaksanakan, menghasilkan perangkat pembelajaran berupa modul ajar dengan pendekatan berdiferensiasi terintegrasi sosio emosional pada mata pelajaran Projek Kreatif dan Kewirausahaan untuk peserta didik XI SMK DPIB dengan mengacu pada model pengembangan ADDIE

yang disesuaikan dengan tujuan penelitian.

Tahap analisis dilakukan dengan cara melaksanakan studi literatur, observasi secara langsung, wawancara dengan guru mata pelajaran dan peserta didik, serta melakukan asesmen diagnostik pada peserta didik berupa gaya belajar dan kemampuan awal peserta didik. Hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan memahami akar penyebab masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Sejalan dengan penelitian Mulyatiningsih, (2016) bahwa masalah dapat terjadi karena model/metode pembelajaran yang ada sekarang sudah tidak relevan dengan kebutuhan sasaran, lingkungan belajar, teknologi, karakteristik peserta didik.

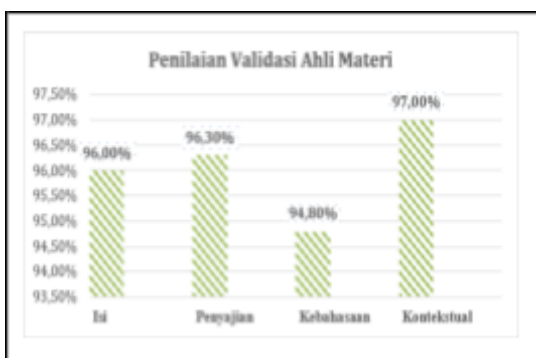
Hasil tahap analisis masalah diperoleh data wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara melalui komponen kurikulum merdeka; teori diferensiasi (konten, proses, dan produk) menurut Maryam, (2021); dan teori sosio emosional (kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosio, keterampilan sosio, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab) menurut CASEL, (2020); menunjukkan bahwa guru belum memahami cara menerapkan pendekatan diferensiasi yang terintegrasi dengan aspek sosio emosional dalam pembelajaran, terutama dalam menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan belajar individual, seperti gaya belajar dan kemampuan peserta didik.

Kemudian hasil analisis kebutuhan peserta didik berdasarkan diagnostik non-kognitif berupa gaya belajar kemampuan awal peserta didik, yakni dari 27 peserta didik kelas XI SMK DPIB diketahui persentase sebanyak 59% memiliki tipe gaya belajar visual, 22% memiliki tipe gaya belajar auditorial, dan 19% yang memiliki tipe gaya belajar kinestetik. Sedangkan hasil analisis kebutuhan peserta didik berdasarkan diagnostik kognitif berupa kemampuan awal peserta didik secara *Self assesment* dengan memberikan angket, menunjukkan persentase sebanyak 22% “Menguasai” dengan mampu menjawab 15 kriteria kemampuan awal, 26% “Mampu” dengan mampu menjawab ≥ 13 kriteria

kemampuan awal, 30% “Cukup Mampu” dengan mampu menjawab ≥ 10 kriteria kemampuan awal, dan 22% “Belum Mampu” dengan mampu menjawab < 10 kriteria kemampuan awal.

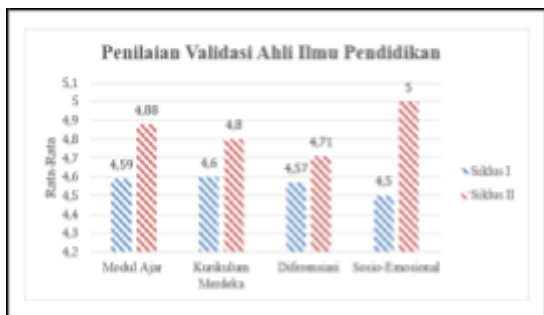
Hasil tahap desain modul ajar terdapat beberapa alur kegiatan dalam tahap perancangan yang dilakukan peneliti secara bertahap, yakni seperti merancang komponen modul ajar, menyusun kerangka modul ajar, menyusun isi pembelajaran, dan merancang instrumen evaluasi. Pada tahap ini produk atau modul dirancang atau direncanakan dengan menyesuaikan data kebutuhan yang telah didapat pada tahap analisis, serta dengan menyesuaikan tujuan pembelajaran mata pelajaran PKK produktif. Hal ini sejalan menurut Syahputra (2020) bahwa kegiatan mendesain pembelajaran diawali dengan menganalisis kebutuhan peserta didik, menentukan tujuan pembelajaran, mengembangkan bahan dan aktivitas pembelajaran, yang di dalamnya mencakup penentuan sumber belajar, strategi pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, media pembelajaran dan penilaian (evaluasi) untuk mengukur tingkat keberhasilan pembelajaran.

Pada tahap ini produk akan dinilai oleh 2 (dua) orang ahli, yakni ahli materi yang merupakan seorang guru mata pelajaran PKK Produktif di SMK DPIB dan ahli ilmu pendidikan oleh dosen Universitas Sebelas Maret yang berkompeten dalam bidangnya. Hal ini didukung menurut Sugiyono (2014) menyatakan bahwa validasi produk dapat dilakukan dengan melibatkan beberapa pakar atau tenaga ahli berpengalaman untuk menilai kualitas produk tersebut. Peneliti menggunakan analisis deskriptif kuantitatif untuk mengelola data dalam penelitian ini. Validasi oleh ahli materi mencakup penilaian terhadap beberapa aspek, yakni aspek kelayakan isi, aspek kelayakan penyajian, aspek kelayakan kebahasaan, dan aspek kelayakan kontekstual.



Gambar 1. Diagram Penilaian Validasi Ahli Materi

Hasil validasi materi diatas menunjukkan persentase pada aspek isi sebesar 96%; aspek penyajian sebesar 96,3%; aspek kebahasaan sebesar 94,8%; dan aspek kontekstual sebesar 97%, didapatkan hasil persentase semua aspek rentang (91%-100%) sehingga dikategorikan sangat layak. Secara keseluruhan hasil validasi ahli materi terhadap modul ini didapatkan rata-rata persentase sebesar 96,025% dengan katagori sangat layak digunakan. Sedangkan validasi oleh ahli ilmu pendidikan mencakup penilaian terhadap beberapa indikator, yakni modul ajar, kurikulum merdeka, diferensiasi, dan sosio emosional.

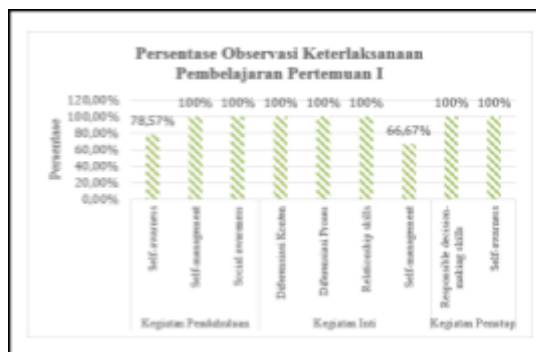


Gambar 2. Diagram Penilaian Validasi Ahli Pendidikan

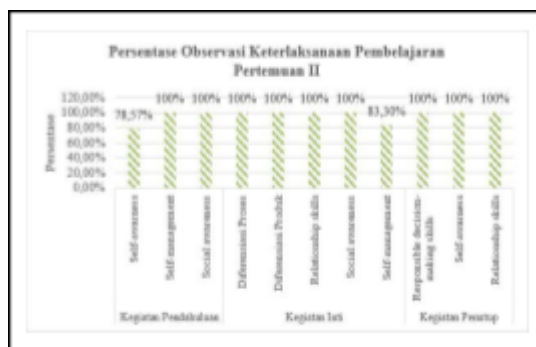
Hasil validasi oleh ahli ilmu pendidikan siklus I, rata-rata yang didapatkan dari penilaian variabel modul ajar sebesar 4,59; variabel kurikulum sebesar 4,6; variabel diferensiasi sebesar 4,57; dan variabel sosio emosional sebesar 4,5. Sehingga persentase nilai yang didapat dari penilaian ahli ilmu pendidikan sebesar 91% dari rentang (91%-100%), hasil validasi ahli ilmu pendidikan terhadap modul ini dikategorikan sangat layak digunakan, namun dengan revisi dari

validator. Sedangkan hasil validasi oleh ahli ilmu pendidikan siklus II, rata-rata yang didapatkan dari penilaian variabel modul ajar sebesar 4,88; variabel kurikulum sebesar 4,8; variabel diferensiasi sebesar 4,71; dan variabel sosio emosional sebesar 5. Dari hasil rata-rata penilaian, didapatkan persentase nilai sebesar 97% dari rentang (91%-100%), hasil validasi ahli ilmu pendidikan terhadap modul ini dikategorikan sangat layak digunakan.

Modul ajar yang telah dirancang dan dikembangkan diterapkan dalam lingkungan belajar dan kemudian dinilai oleh observer mengenai keterlaksanaan pembelajaran dalam setiap pertemuan. Hal ini sesuai dengan pandangan Sopyantara (2018) bahwa Tujuan dari uji coba produk adalah untuk menghasilkan masukan langsung berupa respon Guru dan dari peserta didik sebagai pengguna.



Gambar 3. Diagram Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran Pertemuan I



Gambar 4. Diagram Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran Pertemuan II



Gambar 5. Diagram Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran Pertemuan III

Hasil dari pertemuan I dan II terdapat beberapa masukan dari *observer*, yakni kelas belum bisa dikondisikan dengan cepat, sehingga mempengaruhi alokasi waktu, membuat peraturan dalam pelajaran agar tertib dan disiplin, serta memberikan motivasi kepada peserta didik agar lebih termotivasi dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan, pertemuan III terdapat beberapa masukan dari *observer*, yakni kelas sudah dapat dikondisikan dengan tertib dan disiplin, kegiatan *ice breaking* sangat membantu menjaga *mood* peserta didik menjadi lebih baik, serta diharapkan untuk sering-sering memberikan apresiasi pada peserta didik, agar merasa apapun yang dikerjakan dihargai oleh orang lain.

Tahap evaluasi melibatkan dua uji kelayakan, yakni uji kelayakan yang dilakukan oleh guru mata pelajaran SMK DPIB, bertujuan penilaian untuk menentukan kepraktisan dan keefektifan penggunaan modul ajar. Hal ini seperti yang dikatakan menurut Nieveen (1999: 127) yang menyatakan bahwa kepraktisan merupakan salah satu kriteria kualitas perangkat pembelajaran, yang dinilai berdasarkan kemudahan penggunaan oleh guru dan peserta didik terhadap perangkat pembelajaran yang telah dikembangkan. Seperti yang dikemukakan oleh Purnianto et al. (2022), kepraktisan produk pembelajaran dapat dievaluasi melalui tanggapan positif dari guru SMK yang mengajar mata pelajaran produktif terhadap modul ajar.



Gambar 6. Diagram Uji Kelayakan Oleh Guru



Gambar 7. Diagram Uji Kelayakan Oleh Peserta Didik

Berdasarkan hasil diagram diatas menunjukkan produk modul ajar yang dinilai oleh guru sesuai indikator sangat layak yakni indikator kepraktisan memiliki persentase sebesar 94% dan indikator keefektifan sebesar 96%. Sedangkan penilaian oleh peserta didik, pada indikator kemenarikan pembelajaran memiliki persentase sebesar 88,15%, indikator kemudahan sebesar 84,94%, indikator kesesuaian pembelajaran diferensiasi sebesar 86,30%, dan indikator kesesuaian pembelajaran sosio emosional sebesar 85,48%. Hasil penilaian sesuai indikator dikategorikan layak berarti telah terlaksananya pembelajaran dengan pendekatan diferensiasi terintegrasi sosio emosional dalam proses belajar mengajar di kelas.

Berdasarkan uraian hasil Penelitian dan evaluasi mengenai penerapan modul ajar yang menggabungkan pendekatan diferensiasi dengan pengembangan sosio emosional menunjukkan strategi ini sangat mendukung proses pembelajaran bahwa pendekatan diferensiasi meningkatkan keterlibatan siswa dengan menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan individual siswa.

Dengan demikian, siswa merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk belajar. Sejalan dengan Santangelo & Tomlison (2015) mengemukakan bahwa diferensiasi menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adaptif, yang memungkinkan setiap siswa untuk belajar dengan kemampuan mereka.

KESIMPULAN

Hasil penelitian dari pengembangan modul ajar dengan pendekatan diferensiasi terintegrasi sosio emosional melalui model penelitian ADDIE terdiri dari beberapa tahapan, yakni: (1) tahap analisis, hasil wawancara disimpulkan bahwa pembelajaran belum memiliki modul ajar yang sesuai dengan kurikulum merdeka menggunakan pendekatan diferensiasi terintegrasi sosio emosional yang memperhatikan kebutuhan peserta didik. Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa 59% peserta didik memiliki gaya belajar visual, 22% auditorial, dan 19% kinestetik. Sedangkan hasil pemetaan kemampuan awal, 22% peserta didik masuk dalam kategori "Menguasai," 26% "Mampu," 30% "Cukup Mampu," dan 22% "Belum Mampu."; (2) tahap desain, menghasilkan kerangka komponen-komponen modul ajar: *cover*, pemetaan kebutuhan belajar peserta didik, implementasi strategi diferensiasi dan implementasi strategi sosio emosional, informasi umum, komponen inti, dan komponen lampiran; (3) tahap pengembangan, hasil penilaian dari ahli materi menunjukkan rata-rata persentase sebesar 96,025% (sangat layak digunakan), sedangkan penilaian dari ahli ilmu pendidikan persentase sebesar 91% pada siklus pertama dan persentase sebesar 97% pada siklus kedua; (4) tahap implementasi, hasil penilaian observasi terhadap keterlaksanaan pembelajaran menunjukkan peningkatan dalam setiap pertemuan, yakni: pertemuan I didapatkan sebesar 93,91%; pertemuan II sebesar 96,53%; dan pertemuan III sebesar 98,1%, dimana persentase tersebut dikategorikan sangat layak digunakan; (5) tahap evaluasi, hasil penilaian kelayakan oleh guru mata pelajaran mengenai kepraktisan dan keefektifan modul ajar didapatkan sebesar

95% (sangat layak) dan oleh peserta didik kelas XI DPIB mengenai kemenarikan, kemudahan, dan kesesuaian diferensiasi dan sosio emosional dalam pelaksanaan pembelajaran didapatkan sebesar 86,22% (kategori layak).

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mencoba memberikan saran sebagai berikut: (1) memberikan pelatihan berkelanjutan bagi guru mengenai teknik-teknik diferensiasi dan pembelajaran sosio emosional; (2) guru mampu merancang modul ajar yang relevan dan menarik untuk memfasilitasi kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik; (3) Berpartisipasi dan aktif dalam kegiatan pembelajaran dan pelaksanaan proyek. Serta memanfaatkan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosio dan emosional selain kemampuan akademik; (4) Bagi peneliti selanjutnya, lakukan penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang efektivitas pendekatan diferensiasi terintegrasi sosio emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Parmin & Muryanto, S. (2022). Evaluation on the automotive skill competency test through 'discontinuity' model and the competency test management of vocational education school in Central Java, Indonesia. *Heliyon*, 8(2). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08872>
- Branch, R. M. (2009). *Instructional Design-The ADDIE Approach*. New York: Springer. https://www.researchgate.net/publication/286059899_Instructional_design_The_ADDIE_approach
- CASEL. (2020). *Demystifying Systemic Social and Emotional Learning*
- Dick, W., Carey, L., & Carey, J.O. (2015). *The Systematic Design of Instruction*. Pearson.
- Durlak Joseph, Weissberg Roger Allison,

- Taylor Rebecca, Schellinger Kriston. Dampak peningkatan pembelajaran sosio dan emosional siswa: Sebuah meta-analisis intervensi universal berbasis sekolah. *Child Development*, 82, 405–32. doi: 10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x.
- Fatimah & Rizaldi. (2022). Merdeka Curriculum: Characteristics and Potential in Education Recovery after the COVID-19 Pandemic. *International Journal of Curriculum and Instruction*, 15, 260-271.
<https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1382649.pdf>
- Maryam, A. S. (2021). *Strategi Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi*.
<https://www.scribd.com/document/611500968/STATEGI-PELAKSANAAN-PEMBELAJARAN-BERDIFERENSIASI>
- Mulyatiningsih, E. (2016). *Pengembangan model pembelajaran*. Diakses dari <https://staffnew.uny.ac.id/upload/131808329/pengabdian/7cpengembangan-model-pembelajaran.pdf>
- Nieveen, N. (1999). Prototyping to Reach Product Quality. Dalam Plomp, T; Nieveen, N; Gustafson, K; Branch, R.M; dan van den Akker, J (eds). *Design Approaches and Tools in Education and Training*. London: Kluwer Academic Publisher.
- Purnianto, R., Joko, Haryudo, S. I., & Fransisca, Y. (2022). Keefektifan dan Kepraktisan Modul Pembelajaran Instalasi Penerangan Listrik 1 Fasa Berorientasi Pada Pembelajaran Abad 21 Untuk Kelas Xi TITL SMK Rajasa Surabaya. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 107–115.
- Sa'diyah, I. (2021). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kompetensi Dasar Memahami Spesifikasi dan Karakteristik Kayu Melalui Aplikasi “Wood Glossary” di Kelas X DPIB 1 SMKN 1 Udanawu. *Jurnal Terapan Pendidikan Dasar dan Menengah*, 1(2), 323-332.
<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jtpd/article/view/248/172>
- Sopyantara, (2018). Pengembangan Modul Trainer Kontraktor Pada Mata Pelajaran Instalasi Motor Listrik Di SMK Karya Bhakti Pudikpal.
https://repository.upi.edu/46711/6/S_TE_1405636_Chapter3.pdf
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suryadi, D.R. Sawitri, B. Hayat, M.D.K. Putra. (2020). The influence of adolescent-parent career congruence and counselor roles in vocational guidance on the career orientation of students. *International Journal of Instruction*, 13 (2).
https://www.eiji.net/dosyalar/iji_2020_2_4.pdf
- Syahputra, M. C (2020). Pengembangan Model ADDIE dalam Media Pembelajaran PAI Berbasis Komputer Di SMP YAPITA Surabaya. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 07(02).
<https://ftk.uinbanten.ac.id/journals/index.php/geneologi/article/download/2415/2691>
- Santangelo, T., & Tomlinson, C. A. (2012). Teacher educators' perceptions and use of differentiated instruction practices: An exploratory investigation. *Action in Teacher Education*, 34(4), 309–327.
<https://doi.org/10.1080/01626620.2012.717032>
- Tomlinson, Carol Ann. (2014). *The differentiated Classroom: Responding to the needs of all learners*. Alexandria: ASCD.